

**PENGARUH *SPIRITUAL EMOTIONAL FREEDOM TECHNIQUE (SEFT)*
TERHADAP VITAL SIGN PADA PASIEN GAGAL GINJAL**

Rizky Nur Evinda¹, Susi Milwati¹, Atti Yudiernawati¹
¹Poltekkes Kemenkes Malang Jl. Besar Ijen No 77C Malang
rizkynurevinda@gmail.com

***THE EFFECT OF SPIRITUAL EMOTIONAL FREEDOM TECHNIQUE (SEFT)
TO VITAL SIGN IN KIDNEY FAILURE PATIENT***

Abstract: *The purpose of this study was to determine the influence of spiritual emotional freedom tehniqe (SEFT) to the vital sign in patients with renal failure in RSUD Ngudi Waluyo. The design of this research is quasi experiment with time series design. The population was all patients with renal failure in RSUD Ngudi Waluyo, while the sample was a part of the population that fulfilled the inclusion criteria of 29 respondents. The sampling technique used is non probability sampling with purposive sampling specification. Technique of collecting data with measurement of vital sign before and after given treatment. Processing and data analysis used in this research is with Wilcoxon Test. The result of data analysis shows that there is influence of spiritual emotional freedom technique (SEFT) to vital sign in patients with renal failure in RSUD Ngudi Waluyo ($p = 0,000$ or $p < \alpha$).*

Keywords: SEFT, vital sign, kidney failure patient

Abstrak: *Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh spiritual emotional freedom tehniqe (SEFT) terhadap vital sign pada pada pasien gagal ginjal di RSUD Ngudi Waluyo. Desain penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan time series design. Populasi adalah semua pasien gagal ginjal di RSUD Ngudi Waluyo, sedangkan sampelnya adalah sebagian dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 29 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah non probability sampling dengan spesifikasi purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan pengukuran vital sign sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Pengolahan dan analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan Uji Wilcoxon. Hasil analisa data menunjukkan ada pengaruh spiritual emotional freedom technique (SEFT) terhadap vital sign pada pasien gagal ginjal di RSUD Ngudi Waluyo (nilai $p = 0,000$ atau $p < \alpha$).*

Kata kunci : SEFT, vital sign, pasien gagal ginjal

PENDAHULUAN

Pada pasien gagal ginjal terjadi peningkatan vital sign, meliputi tekanan darah, frekuensi pernafasan, denyut nadi, dan suhu tubuh. Perubahan tekanan darah terjadi karena aktivitas sistem renin angiotensin aldosteron terganggu sehingga terjadi retensi cairan dan natrium yang mengakibatkan peningkatan tekanan darah. Pasien yang menderita gagal ginjal kronis rentan terkena infeksi karena leukocytosis. Selain itu pada pasien gagal ginjal tahap akhir, urine tidak dapat dikonsentrasikan atau diencerkan secara normal sehingga terjadi ketidakseimbangan cairan elektrolit. Natrium dan cairan tertahan meningkatkan resiko gagal jantung kongestif. Hal ini dapat menyebabkan sesak nafas akibat ketidakseimbangan suplai oksigen dengan kebutuhan dan peningkatan denyut nadi akibat kerja jantung menjadi lebih berat (Brunner & Suddarth, 2001: 1448). *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* adalah salah satu teknik relaksasi. SEFT mempengaruhi vital sign melalui pemberian *tapping* pada 18 titik meridian tubuh dan unsur spiritual dalam bentuk kalimat doa yang dapat menimbulkan efek relaksasi sehingga

otak memicu kelenjer pituitari untuk mengeluarkan hormon endorphin yang juga dapat memberi efek ketenangan sehingga akan menginaktivasi sistem saraf simpatis (Zainuddin, 2014). Sistem saraf simpatis tersebut akan mempengaruhi sistem kardiovaskuler dengan menekan kerja kelenjer adrenal sehingga mengurangi sekresi hormon yang mempengaruhi kerja kardiovaskuler seperti epinefrin, kortisol dan steroid lainnya seperti renin, angiotensin dan mengurangi sekresi aldosteron dan ADH yang akan berdampak terhadap penurunan nilai vital sign.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang Penyakit Dalam RSUD Ngudi Waluyo, didapatkan hasil bahwa jumlah pasien gagal ginjal pada September-November 2017 sebanyak 92 orang. Pada pasien yang dilakukan pengukuran vital sign diperoleh hasil tekanan darah 130/80 mmHg, 150/100 mmHg, 170/90 mmHg, denyut nadi 80 x/menit, 82 x/menit, dan 78 x/menit, frekuensi pernafasan 20x/menit, 23 x/menit, 19 x/menit, dan untuk suhu tubuh 36,4 °C, 36,2 °C, dan 37,8 °C. Sejauh ini belum ada penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh *spiritual emotional freedom technique*

(SEFT) terhadap vital sign pasien gagal ginjal. Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Pengaruh Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) terhadap Vital Sign pada Pasien Gagal Ginjal di RSUD Ngudi Waluyo*”.

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui pengaruh spiritual emotional freedom technique (SEFT) terhadap vital sign pada pasien gagal ginjal di RSUD Ngudi Waluyo, sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah mengetahui: vital sign pada pasien gagal ginjal sebelum diberikan SEFT, vital sign pada pasien gagal ginjal sesudah diberikan SEFT, dan menganalisa pengaruh SEFT terhadap vital sign pada pasien gagal ginjal.

METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian quasi eksperimen dengan time series design. Metode penelitian dengan pengukuran vital sign sebelum dan sesudah diberikan *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)*. Populasi adalah semua pasien gagal ginjal di RSUD Ngudi Waluyo, sedangkan sampelnya adalah sebagian dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 29 responden. Dalam penelitian ini proses

pemilihan sampel mengacu pada kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi adalah pasien gagal ginjal yang sudah pernah maupun belum melakukan hemodialisa, usia 20 tahun sampai 60 tahun, kooperatif dan bersedia menandatangani *informed consent* penelitian, sedangkan kriteria eksklusi adalah pasien dengan tekanan darah sistolik diatas 170 mmHg dan diastolik diatas 100 mmHg, pasien gagal ginjal dengan komplikasi penyakit diabetes mellitus, oedema pada seluruh tubuh, dan mengalami penurunan kesadaran. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah non probability sampling dengan spesifikasi purposive sampling. Penelitian ini dilakukan di Ruang Dahlia 1 dan Dahlia 2 RSUD Ngudi Waluyo Wlingi. Waktu penelitian ini adalah Oktober 2017 sampai Mei 2018.

Variabel independen penelitian ini adalah *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)*, sedangkan variabel dependen adalah nilai vital sign dengan judul penelitian *Pengaruh Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) terhadap Vital Sign pada Pasien Gagal Ginjal di RSUD Ngudi Waluyo*. Definisi operasional *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)*

adalah relaksasi dengan kekuatan doa dan ketukan ringan (tapping) pada 9 titik tubuh, sedangkan nilai vital sign adalah nilai yang diperoleh dari pengukuran tekanan darah, denyut nadi, frekuensi pernafasan, dan suhu tubuh.

Alat pengumpul data yang digunakan adalah lembar observasi. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti. Pengumpulan data dilakukan dengan pengukuran vital sign pada responden sebelum diberikan *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* dan sesudah diberikan *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)*. Perlakuan diberikan selama tiga kali dan antar perlakuan diberikan waktu istirahat selama 15 menit. Vital sign dikategorikan dalam stabil (apabila semua vital sign dalam batas normal), kurang stabil (apabila salah satu vital sign tidak dalam batas normal), dan tidak stabil (apabila dua atau lebih vital sign tidak dalam batas normal).

Data hasil pengukuran vital sign diolah dan dianalisa dengan menggunakan Uji Wilcoxon, dengan bantuan SPSS dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$. Hasil sementara peneliti mengacu pada hipotesa yang diajukan bahwa ada pengaruh spiritual emotonal freedom technique (SEFT)

terhadap vital sign pada pasien gagal ginjal di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi. Data yang telah dianalisa, dipresentasikan dan diuraikan dalam bentuk diagram dan grafik baik data primer maupun hasil-hasil perhitungan statistiknya meliputi.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Dahlia 1 dan Dahlia 2 RSUD Ngudi Waluyo yang terletak di Jalan Dr. Soecipto No. 5 Wlingi. Rumah Sakit Umum Daerah Ngudi Waluyo Wlingi ditetapkan sebagai rumah sakit badan layanan umum daerah (BLUD) pada tanggal 14 Juli 2008 dengan Keputusan Bupati Nomor 188/225.409.02/KPTS/2008 dan direalisasi sejak tanggal 1 Januari 2009.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden

Karakteristik Responden	Jumlah (%)
Usia	
Remaja Akhir (17-25 th)	3,45
Dewasa Awal (26-35 th)	6,90
Dewasa Akhir (36-45 th)	10,34
Lansia Awal (46-55 th)	51,72
Lansia Akhir (>56 th)	27,59

Tingkat Pendidikan	
SD	31,03
SMP	37,94
SMA	31,03
Lama Menderita Gagal Ginjal	
0-12 bulan	48,27
13-24 bulan	37,93
25-36 bulan	13,80
37-48 bulan	0
>48 bulan	0
Pengalaman Hemodialisa	
Pernah	10,34
Belum pernah	89,66

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa sebagian besar lansia awal (46-55 th) yaitu 51,72%, tingkat pendidikan hampir setengahnya SMP yaitu 37,94%, lama menderita gagal ginjal hampir setengahnya 0-12 bulan yaitu 48,27%, pengalaman hemodialisa hampir seluruhnya pernah, yaitu 89,66%.

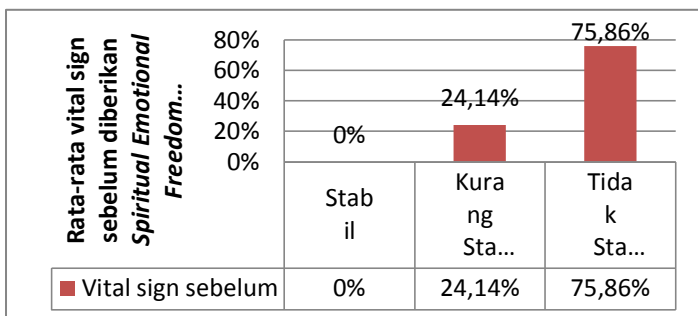
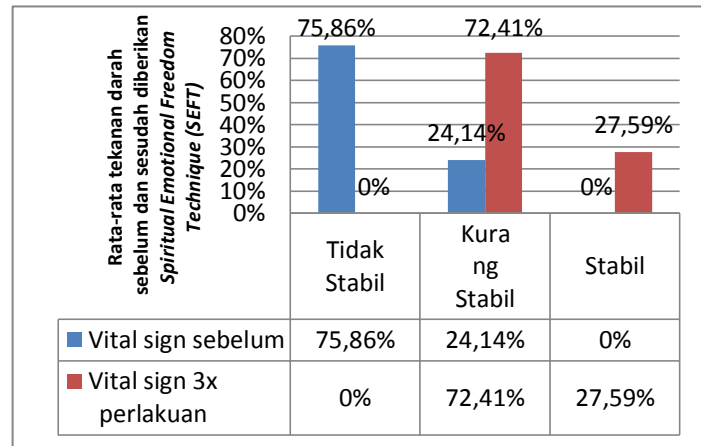
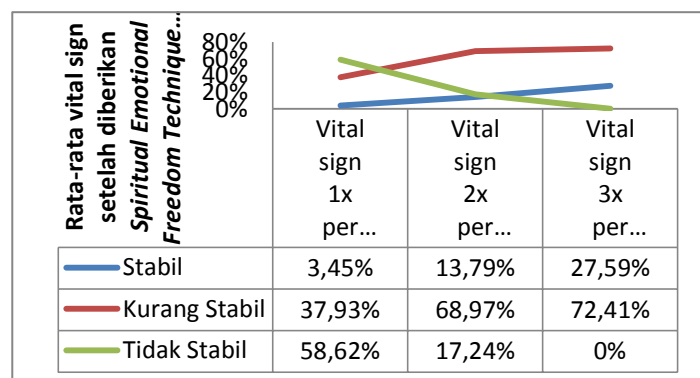


Diagram 1. Distribusi Frekuensi 29 Responden Berdasarkan Vital Sign Sebelum diberikan *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi pada Maret-April 2018



Berdasarkan diagram 1 vital sign sebelum diberikan *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* hampir seluruhnya tidak stabil, yaitu 75,86%.



Grafik 1. Distribusi Frekuensi 29 Responden Berdasarkan Vital Sign Sesudah diberikan *Spiritual*

Emotional Freedom Technique (SEFT) di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi pada Maret-April 2018

Berdasarkan Grafik 1 vital sign pada pasien gagal ginjal sesudah diberikan *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* sebanyak 1x sebagian besar tidak stabil, yaitu 58,62%. Sesudah diberikan *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* sebanyak 2x sebagian besar kurang stabil yaitu 68,97%. Sesudah diberikan *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* sebanyak 3x sebagian besar kurang stabil yaitu 72,41%.

Diagram 2. Distribusi Frekuensi Perbedaan Vital Sign Sebelum dan Sesudah diberikan *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi pada Maret-April 2018

Berdasarkan diagram 4.7 terdapat perbedaan vital sign pada pasien gagal ginjal sebelum dan sesudah diberikan *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)*. Sebelum diberikan *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* hampir seluruhnya tidak stabil, yaitu

sebanyak 75,86%. Sesudah diberikan *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* sebanyak 3x sebagian besar kurang stabil yaitu 72,41%.

Diketahui bahwa hasil uji analisa data menggunakan Wilcoxon Test dengan bantuan SPSS, dimana nilai $\alpha = 0,05$, didapatkan nilai signifikansi antara vital sign sebelum dan sesudah diberikan 3x perlakuan $= 0,000$. Berdasarkan tabel uji analisa nilai $p < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan H1 diterima, yang berarti ada Pengaruh *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* terhadap Vital Sign pada Pasien Gagal Ginjal.

PEMBAHASAN

Gambaran Vital Sign pada Pasien Gagal Ginjal Sebelum diberikan *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi

Berdasarkan diagram 1 maka didapatkan hasil bahwa hampir seluruhnya (75,86%) vital sign pada pasien gagal ginjal di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi sebelum diberikan *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* tidak stabil. Menurut analisis peneliti, faktor-faktor yang dapat

memengaruhi ketidakstabilan vital sign pada pasien gagal ginjal di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi adalah usia, lama menderita gagal ginjal, pengalaman hemodialisa, tekanan darah, frekuensi pernafasan, dan obat yang dikonsumsi.

Faktor usia. Pada penelitian ini sebagian besar responden merupakan lansia awal (46-55 tahun) yaitu 51,72%, dimana rata-rata usia adalah 50,31 tahun. Seseorang yang mengalami penuaan maka fungsi sistem tubuh akan berubah. Pada penelitian ini ditemukan perubahan sistem tubuh, salah satunya kardiovaskluer yaitu terjadi perubahan tekanan darah yang merupakan salah satu komponen dari vital sign. Seperti diketahui bahwa semakin tua usia seseorang maka akan terjadi peningkatan tekanan darah. Namun dalam penelitian ini ditemukan 1 responden kategori usia remaja akhir dan 2 responden kategori usia dewasa awal mengalami peningkatan vital sign. Responden mengatakan bahwa ada riwayat hipertensi dari orangtua, suka mengkonsumsi gorengan dan makanan yang asin.

Faktor lama menderita gagal ginjal. Pada penelitian ini hampir setengahnya menderita gagal ginjal selama 0-12 bulan yaitu 48,27%.

Responden cenderung mengetahui menderita gagal ginjal saat sudah stadium V atau lanjut. Hal ini dikarenakan responden tidak terlalu memahami tanda dan gejala awal gagal ginjal sehingga tidak terlalu menghawatirkan keadaan tubuh. Selain itu, responden juga kurang memahami konsep sehat dan sakit sehingga tidak menggunakan fasilitas kesehatan yang ada dan memutuskan untuk pergi berobat apabila sudah benar-benar sakit. Dalam penelitian ini hampir setengahnya (37,94%) pendidikan terakhir adalah SMP. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka pengetahuan juga akan bertambah sehingga akan memengaruhi perilaku seseorang. Pada pasien gagal ginjal, semakin lama menderita gagal ginjal maka fungsi ginjal juga semakin terganggu, sehingga fungsi ginjal akan semakin menurun.

Faktor pengalaman hemodialisa. Dalam penelitian ini hampir seluruhnya pernah menjalani hemodialisa yaitu 89,66%. Hemodialisa dilakukan sesuai jadwal, yaitu ada yang seminggu satu kali dan ada yang seminggu dua kali. Penjadwalan hemodialisa ini berdasarkan keadaan umum responden, hasil laboratorium, dan tingkatan penyakit gagal ginjal yang dialami.

Sebelum dilakukan hemodialisa sebagian responden mengeluh pusing, badan terasa tidak enak, oedema pada beberapa bagian tubuh, dan kadang mual muntah. Oedema terjadi karena fungsi ginjal terganggu sehingga cairan dalam tubuh tidak bisa keluar dengan maksimal. Tujuan dari hemodialisa ini adalah menggantikan fungsi ginjal dalam tubuh, menggantikan fungsi ginjal dalam mengeluarkan cairan tubuh, meningkatkan kualitas hidup pasien, dan menggantikan fungsi ginjal.

Faktor tekanan darah. Dalam penelitian ini hampir seluruhnya yaitu 89,65% responden menderita hipertensi. Rata-rata tekanan darah sistolik sebelum diberikan *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* adalah 150,31 mmHg dan diastolik 84,34 mmHg. Peningkatan tekanan darah terjadi karena terganggunya mekanisme sistem renin angiotensin. Ganggunanya aktivitas sistem renin angiotensin aldosteron akan terjadi retensi cairan dan natrium yang mengakibatkan peningkatan tekanan darah. Namun dalam penelitian ini ditemukan 2 dari 29 responden memiliki tekanan darah dalam batas normal. Hal ini karena responden rutin berolahraga, yaitu jalan-jalan sekitar rumah pada pagi hari

dan senam. Pada pasien gagal ginjal tekanan darah harus dijaga dalam batas normal. Hal ini karena semakin tinggi tekanan darah maka akan terjadi peningkatan fungsi ginjal.

Faktor frekuensi pernafasan. Dalam penelitian ini hampir seluruhnya yaitu 86,20% frekuensi pernafasan responden tergolong dalam takipnea (>20x/menit), rata-rata frekuensi pernafasan adalah 21,40 x/menit. Saat penelitian seluruh responden tidak diberikan oksigen, tetapi ditemukan 5 dari 29 responden pada awal masuk mengalami sesak nafas. Sesak nafas bisa terjadi karena penimbunan natrium dan cairan yang terus-menerus dalam tubuh sehingga dapat menyebabkan oedema dan meningkatkan risiko penyakit jantung.

Faktor obat yang dikonsumsi. Pada penelitian ini tidak memperhatikan obat-obatan yang dikonsumsi oleh responden. Padahal obat-obatan yang dikonsumsi akan berpengaruh terhadap vital sign. Misalnya obat golongan ACE inhibitor, obat ini digunakan pada pasien hipertensi untuk menurunkan tekanan darah dan atau mempertahankan tekanan darah agar tidak meningkat. Kerja obat ini adalah menghambat sistem saraf simpatis.

Selain enam faktor tersebut mungkin ada faktor lain yang memengaruhi vital sign, seperti denyut nadi dan suhu tubuh. Dalam penelitian ini seluruh responden yaitu 100% nilai denyut nadi permenit dan suhu tubuh normal. Denyut nadi normal karena fungsi dari jantung masih baik sehingga tidak ada peningkatan kerja jantung yang mengakibatkan peningkatan detak jantung yang diikuti denyut nadi.

Sehingga pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak stabilnya vital sign pada pasien sebelum diberikan *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* kemungkinan disebabkan oleh usia, lama menderita gagal ginjal, pengalaman hemodialisa, peningkatan tekanan darah, frekuensi pernafasan, dan obat yang dikonsumsi.

Gambaran Vital Sign pada Pasien Gagal Ginjal Sesudah diberikan *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi

Berdasarkan grafik 4.1 dapat diketahui bahwa ada perubahan vital sign pada pasien gagal ginjal sesudah diberikan *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)*. Sesudah diberikan 1x perlakuan sebagian besar vital sign

tidak stabil yaitu 58,62%, sesudah diberikan 2x perlakuan sebagian besar kurang stabil yaitu 68,97%, dan sesudah diberikan 3x perlakuan sebagian besar kurang stabil yaitu 72,41%. Menurut analisis peneliti, perubahan vital sign pada pasien gagal ginjal dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pemberian *spiritual emotional freedom technique (SEFT)*, tekanan darah, dan frekuensi pernafasan. Suhu tubuh dan denyut nadi cenderung normal karena tidak ada masalah yang berhubungan dengan jantung dan tanda infeksi.

Faktor *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)*. *Spiritual emotional freedom technique (SEFT)* ini diberikan satu persatu kepada responden. Saat diberikan perlakuan responden mengikuti apa yang diperintahkan oleh peneliti. Berdasarkan observasi peneliti saat diberikan *spiritual emotional freedom technique (SEFT)* selama dilakukan tapping, responden tetap membaca doa dalam hati. Dengan adanya doa dalam hati maka responden akan menjadi kusyu, karena kusyu adalah salah satu dari lima kunci keberhasilan *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)*. Kekhusyukan hati akan mengakibatkan tubuh lebih mudah menyembuhkan diri

sendiri, rasa sakit dan penderitaan batin jauh berkurang dan Tuhan akan lebih mudah turun tangan. Dengan ketukan ringan (tapping) dan terapi spiritual ini maka kelenjar pituitari akan mengeluarkan hormon endorphin yang akan menginaktivasi saraf simpatis sehingga memengaruhi kerja sistem kardiovaskuler.

Faktor tekanan darah. Pada pasien gagal ginjal terjadi peningkatan tekanan darah karena terganggunya sistem renin angiotensin aldosteron. Dalam penelitian ini tekanan darah pada pasien gagal ginjal sesudah mendapat perlakuan 1x hampir seluruhnya hipertensi yaitu 89,96%, rata-rata tekanan darah sistolik adalah 146,82 mmHg dan diastolik adalah 81,83 mmHg. Sesudah mendapat perlakuan 2x hampir seluruhnya hipertensi yaitu 86,21%, rata-rata tekanan darah adalah 143,76 mmHg dan diastolik adalah 79,28 mmHg. Sesudah mendapat perlakuan 3x sebagian besar hipertensi yaitu 72,41%, rata-rata tekanan darah sistolik adalah 140,72 mmHg dan 76,79 mmHg. Penurunan tekanan darah pada pasien tidak terlalu drastis. Hal ini karena pada pasien gagal ginjal fungsi ginjal sudah terganggu sehingga akan memengaruhi penurunannya. Salah satu

fungsi ginjal adalah menghasilkan hormon renin yang memengaruhi rekanan darah. Apabila ginjal terganggu maka kerja sistem renin angiotensin tidak maksimal.

Faktor frekuensi pernafasan. Takipnea bisa terjadi pada pasien gagal ginjal karena penimbunan natrium dan cairan. Dalam penelitian ini sesudah diberikan perlakuan 1x lebih dari setengahnya normal yaitu 65,52%, rata-rata frekuensi pernafasan adalah 20,76 x/menit. Sesudah diberikan perlakuan 2x hampir seluruhnya normal yaitu 82,76%, rata-rata frekuensi pernafasan adalah 20,03 x/menit. Sesudah diberikan perlakuan 3x seluruhnya normal yaitu 100%, rata-rata frekuensi pernafasan adalah 19,59 x/menit. Perubahan ini terjadi karena salah satu manfaat dari *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)*. Dengan diberikan *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* ini responden akan lebih rileks dan nyaman sehingga frekuensi pernafasan lebih baik. *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* ini termasuk relaksasi.

Dalam penelitian ini perubahan vital sign setelah diberikan *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* masih sedikit. Perbedaan nilai dari α

bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pasien yang benar-benar rileks dan nyaman. Karena salah satu kunci dari keberhasilan *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* ini adalah kusyu. Dengan pasien kusyu maka tubuh akan terasa lebih tenang dan tubuh akan menghasilkan hormon pituitari yang berfungsi untuk menghasilkan hormon endorfin. Selain itu saat pasien kusyu maka Tuhan akan lebih mudah turun tangan. Saat penelitian responden sudah dikondisikan senyaman mungkin agar hasilnya juga maksimal. Selain itu pada pasien gagal ginjal perubahan vital sign tidak bisa maksimal, karena fungsi ginjal sendiri sudah terganggu. Terganggunya fungsi ginjal ini memengaruhi mekanisme keseimbangan cairan, konsentrasi natrium dalam darah, keseimbangan asam basa, dan lain-lain. Salah satu gejala yang tampak akibat dari terganggunya fungsi ginjal tersebut adalah oedema pada tubuh pasien.

Pengaruh Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) terhadap Vital Sign pada Pasien Gagal Ginjal di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi

Berdasarkan diagram 4.7 dapat diketahui bahwa ada perubahan vital sign pada pasien gagal ginjal sebelum dan sesudah diberikan *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* dan sesudah diberikan 3x perlakuan sebagian besar kurang stabil yaitu 72,41%. Menurut analisis peneliti terdapat pengaruh pemberian *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* terhadap vital sign pada pasien gagal ginjal. Hal ini sesuai dengan hasil uji analisa data menggunakan Uji Wilcoxon diperoleh nilai signifikan (p-value) pada vital sign sebelum perlakuan dan vital sign sesudah 3x perlakuan adalah 0,000. Nilai $p < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) menunjukkan H_0 ditolak, sehingga H_1 diterima sehingga ada pengaruh *spiritual emotional freedom technique (SEFT)* terhadap vital sign pada pasien gagal ginjal.

Faktor-faktor yang memengaruhi nilai p-value ini adalah hasil dari vital sign, yaitu hasil pengukuran tekanan darah, denyut nadi, frekuensi pernafasan, dan suhu tubuh yang dikategorikan menjadi stabil, kurang stabil, dan tidak stabil yang selanjutnya diuji analisa data. Semakin banyak perubahan atau progres perkembangan vital sign maka akan

semakin signifikan hasil yang didapat dari uji analisa data.

Cara *Spiritual emotional freedom technique (SEFT)* adalah dengan ketukan ringan dan terapi spiritual. Ketukan ringan dilakukan dengan dua ujung jari pada titik-titik tubuh tertentu. Dengan ketukan ringan (tapping) dan terapi spiritual ini maka kelenjar pituitari akan mengeluarkan hormon endorpin yang akan menginaktivasi saraf simpatis sehingga memengaruhi kerja sistem kardiovaskuler.

Sesudah diberikan *Spiritual emotional freedom technique (SEFT)* ini terdapat perubahan vital sign pada pasien gagal ginjal, terutama tekanan darah dan nadi. Sebelum diberikan perlakuan hampir seluruhnya (89,96%) hipertensi sedangkan setelah diberikan perlakuan sebagian besar (72,41%) hipertensi. Untuk frekuensi pernafasan sebelum diberikan perlakuan hampir seluruhnya (86,21%) takipnea dan setelah diberikan perlakuan seluruhnya (100%) normal.

Secara umum, hasil penelitian ini sesuai dengan teori Zainuddin (2014: 82) bahwa *Spiritual emotional Freedom technique (SEFT)* dapat mengatasi berbagai masalah fisik, misalnya

dengan menurunkan vital sign khususnya pada pasien gagal ginjal.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian ada pengaruh *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* terhadap Vital Sign pada Pasien Gagal Ginjal di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baradero, M. 2009. *Seri Asuhan Keperawatan Klien Gangguan Ginjal*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Brunner & Suddarth. 2001. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Cahyaningsih, N. 2011. *Hemodialisis (Cuci Darah) Panduan Praktis Perawatan Gagal Ginjal*. Jogjakarta: Penerbit Mitra Cendekia.
- Clevo dan Margareth. 2012. *Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Penyakit Dalam*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Corwin, E. J. (2009). *Buku saku patofisiologi. Ed. 3*. Jakarta: EGC.
- Faridah, V. N. (2012). *Pengaruh keperawatan spiritual emotional*

- freedom technique (SEFT) terhadap tekanan darah penderita hipertensi usia 45-59 tahun di RSUD Dr. Soegiri Lamongan. Jurnal STIKES Muhammadiyah Lamongan, 2(12), Agustus 2012.*
- Hidayat, A. 2012. *Kebutuhan Dasar manusia: Aplikasi dan Konsep Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuari, N dan Dhina, W. 2017. *Gangguan pada Sistem Perkemihan dan Penatalaksanaan Keperawatan*. Jakarta: Deepublish.
- Nursalam. 2017. *Riset Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Potter , P. A. & Perry, A. G. (2005). *Buku ajar fundamental keperawatan: konsep, proses dan praktik. Volume 1 (Edisi 4)*. Jakarta: EGC.
- Pura, S. 2012. *Panduan Riset Keperawatan dan Penulisan Ilmiah*. Jogjakarta: D-Medika.
- Reeves, C. 2001. *Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Riyanto, T. 2015. *Kamus Keperawatan dan Kebidanan*. Jakarta: Pustaka Baru Press.
- Rofacky, H dan Faridah, A. 2015. *Pengaruh Terapi Spiritual Freedom Technique (SEFT) terhadap tekanan darah penderita hipertensi, 1 (10)*, Maret 2015.
- Setiadi. 2013. *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sibagariang, dll. 2010. *Buku Saku Metodologi penelitian untuk Mahasiswa Diploma Kesehatan*. Jakarta: Cv. Trans Info Media.
- Susilo, Y dan Ari, W. 2011. *Cara Jitu Mengatasi Darah Tinggi (Hipertensi)*. Yogyakarta: ANDI.
- Tambunan, E dan Deswani. 2012. *Panduan Pemeriksaan Fisik bagi Mahasiswa Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Zainuddin, A. 2014. *SEFT for healing + succes + happines + greatness*. Jakarta: Afzan Publishing.
- Zavier Organizer. 2017. *SEFT for Healing Training*. Sidoarjo: ZO.